



Konflik Kepentingan dalam Cerpen Simuladistopiakoronakra Karya Seno Gumira Ajidarma

Abstract

Literary works must have authors who will never be free from the bias of their knowledge in writing their careers even though the work's objectivity has been tried as much as possible in narrating it, especially in written literary works. This study discusses the conflicts of interest in literary works and makes the short story Simuladistopiakoronakra by Seno Gumira Ajidarma a material object. Therefore, Ralf Dahrendorf's conflict of interest theory is used as an analytical tool. Regarding existentialism philosophy which considers the existence of other people as a threat to oneself, the short story Simuladistopiakoronakra is analyzed by mapping the conflicts that occur in them and their forms. The study results reveal that in the short story Simuladistopiakoronakra, there is a conflict of interest between the Commander who represents his interests in Fish-Headed Man and a group of Earthmen who have interests. The conflict of interest between the characters in this short story has the form of cross-class violence in negotiation, and physical violence used to achieve the desired claims. The fatal form of physical violence in this short story is the killing of the Fish-Headed Man by the Earthman.

Keyword: *Conflict, Ralf Dahrendorf, Simuladistopiakoronakra*

Karya sastra pasti memiliki pengarang yang tidak akan pernah bebas dari bias pengetahuannya dalam menuliskan karyanya meskipun objektivitas karya sudah diusahakan semaksimal mungkin dalam menarasikannya, terlebih lagi pada karya sastra tulis. Penelitian ini membahas konflik kepentingan yang terdapat dalam karya sastra dan menjadikan cerpen Simuladistopiakoronakra karya Seno Gumira Ajidarma sebagai objek material. Oleh sebab itu, teori konflik kepentingan Ralf Dahrendorf digunakan sebagai alat analisis. Terkait filsafat eksistensialisme yang menganggap keberadaan orang lain adalah ancaman bagi diri sendiri, cerpen Simuladistopiakoronakra dianalisis dengan memetakan konflik yang terjadi di dalamnya beserta bentuk-bentuknya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam cerpen Simuladistopiakoronakra terdapat konflik kepentingan antara Komandan yang merepresentasikan kepentingannya pada Manusia Berkepala Ikan dengan sekelompok Manusia Bumi yang memiliki kepentingan juga. Konflik kepentingan antar tokoh dalam cerpen ini memiliki bentuk kekerasan lintas kelas berupa negosiasi dan kekerasan fisik yang digunakan untuk mencapai kepentingan yang diinginkan. Bentuk kekerasan fisik yang fatal terdapat dalam cerpen ini adalah pembunuhan Manusia Berkepala Ikan oleh Manusia Bumi.

Kata kunci: Konflik, Ralf Dahrendorf, Simuladistopiakoronakra

Oleh:

Dzikrul Hakim Tafuzi Mu'iz

Peneliti Pojok Peradaban Institute
tafuzimuiz@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat muncul dengan sendirinya dalam bentuk apapun. Hal ini tentunya terdapat peran pengarang yang membuat karya sastra dengan segala bias kehidupan seperti pengetahuan, sosial masyarakat, maupun ekonomi yang memengaruhinya. Pengarang karya sastra merupakan individu yang hidup dan tumbuh di masyarakat yang heterogen sehingga tidak dapat hidup tanpa interaksi. Lantas masyarakat pun memiliki hubungan erat terhadap pengarang karya sastra melalui interaksi sosial dengannya. Begitulah konsekuensi pengarang karya sastra dalam berkehidupan sebagai makhluk sosial. Kendati demikian, penulis karya sastra dapat memproduksi karyanya yang sesuai dengan pengalaman dan atau perasaannya, sehingga pengarang dapat menulis, merasakan, dan mengimajinasikan karya sastra dengan baik.¹

Selain sebagai makhluk sosial, pengarang karya sastra juga makhluk individual meski ia hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu-individu yang hidup bersama akan membentuk kelompok dengan sendirinya dan melahirkan bermacam permasalahan. Permasalahan tersebut di antaranya adalah yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, kesenjangan ini lambat laun menimbulkan kelas sosial di masyarakat. Kelompok kelas dalam masyarakat relatif

memiliki kecenderungan pada ketidaksetaraan baik dalam segi ekonomi, strata sosial, maupun etika berbahasa. Bahkan dalam hal kepentingan terkait komoditas tertentu, sering terjadi perebutan antar pihak untuk memperolehnya. Gambaran tersebut dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat diketahui dalam karya sastra yang merupakan bentuk dari persepsi atau cara khusus dalam memandang dunia.²

Pada masa sekarang, sastra modern dikenal memiliki banyak bentuk, misalnya: puisi, cerita pendek (cerpen), novel, roman, cerita bersambung, dan lain-lain.³ Dari sekian bentuk karya sastra, cerpen memiliki keunikan yang tidak dimiliki karya sastra lainnya. Cerita yang mengandung arti tuturan/ tulisan mengenai suatu peristiwa dan dinarasikan relatif pendek serta memberikan kesan dominan dengan memusatkan alur hanya pada satu tokoh saja sehingga membuat cerpen dapat dibaca sekali habis.⁴ Meski relatif pendek, muatan-muatan yang terdapat di dalamnya sudah mencakup unsur dasar dalam karya sastra seperti tema, tokoh, watak, latar, alur, dan amanat.⁵

1 René Wellek, Austin Warren, dan Melani Budianta, *Teori Kesusastraan*, Cet. 6 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

2 Andi Muawiyah Ramly dan Moh. Shaleh Isre, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis* (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2000).

3 Redyanto Noor dk., *Pengantar Pengkajian Sastra* (Semarang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro (Fasindo), 2015).

4 Tidak memerlukan waktu lama untuk membaca cerpen hingga tuntas.

5 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 1 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 1988).

Dalam cerpen Simuladistopiakoronakra karya Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya SGA) unsur-unsur dasar sebuah cerpen sudah lengkap terdapat di dalamnya. Dengan alur maju, cerpen tersebut menampilkan tokoh-tokoh yang saling berinteraksi, antara lain: manusia berkepala ikan (selanjutnya MBI), komandan, dan Manusia Bumi. Hubungan antar tokoh dalam cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA tidak melalui hubungan responsif yang bernuansa kebaikan. Sebaliknya, hubungan yang korup mendominasi alur cerita sehingga terjadi konflik yang tak terelakkan antar tokoh. Nuansa gelap dan penuh adegan perkelahian akibat krisis moral disebabkan merebaknya virus Covid-19 hingga Covid-44 yang menginfeksi penduduk bumi serta menimbulkan degradasi kesejahteraan. Sehingga penduduk bumi menjadi bersifat arogan dan tidak pandang bulu untuk merampas hak milik orang lain hanya demi bertahan hidup.⁶

Perseteruan antar tokoh dalam cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA yang dilakukan oleh MBI dan Manusia Bumi memberikan gambaran yang representatif terkait kepentingan antar kelas. MBI merupakan penduduk luar angkasa yang nomaden dan penjelajah lintas galaksi cuma untuk mencari kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, dan bahan bakar kendaraan. Sedangkan Manusia Bumi berusaha merampas segala

komoditas yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Dari sini terlihat bahwa masing-masing tokoh memiliki kepentingan guna kelangsungan hidup. Sejalan dengan kepentingan antar pihak, filsafat eksistensialisme membenarkan tindakan kedua tokoh tersebut karena dalam filsafat eksistensialisme menjelaskan bahwa adanya individu lain adalah ancaman bagi kelangsungan (eksistensi) individu yang lainnya. Hal ini dikenal sebagai alienasi.⁷

Sosiologi sastra marxistis yang digunakan untuk menganalisis cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA merupakan pendekatan yang tepat guna mengungkap pertentangan dan kesadaran kelas para tokoh serta mendeskripsikan konflik kepentingan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Hal demikian karena para tokoh dalam sastra (cerpen) tidak otonom, sekalipun cerpen itu fiksi, jika diinterpretasikan dengan tepat, akan terlihat pesan yang hendak disampaikan pengarang meski secara implisit terkait posisi kelas dan kepentingan yang direpresentasikan dalam tokoh imajinernya.⁸

Pembahasan mengenai teori Ralf Dahrendorf mencakup relasi-relasi dalam struktur sosial yang ditentukan oleh kekuasaan. Adapun kekuasaan yang dimaksud oleh Dahrendorf adalah kekuasaan atas kontrol dan sanksi yang memungkinkan pemilik kekuasaan memberikan

6 "Simuladistopiakoronakra," *kompas.id*, 5 Juli 2020, <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2020/07/05/Simuladistopiakoronakra>.

7 Koeswara, *Psikologi Eksistensial; Suatu Pengantar* (Bandung: Eresco, 1987).

8 Robert Escarpit dan Ida Sundari Husen, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

perintah dan keuntungan dari mereka yang tidak berkuasa. Pada awalnya, teoretikus Marxis ini merumuskan teori konflik sebagai teori parsial yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosial. Lantas, Dahrendorf melihat masyarakat memiliki dua sisi berbeda, yaitu konflik dan kerja sama. Dalam pandangannya, konflik kepentingan menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan dari relasi antara superordinat dan subordinat.⁹

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat unsur-unsur yang membangun kepribadian individu manusia seperti sosial, budaya, geografis, politik, dan ekonomi. Adanya klasifikasi kelas dalam masyarakat seringkali disebabkan oleh faktor ekonomi. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia bersentuhan langsung dengan sektor ekonomi yang menopang kebutuhan hidup. Ekonomi yang dimaksud dalam konteks ini ialah yang terkait materi seperti minuman, makanan, pakaian, dan tempat tinggal.¹⁰ Kemudian manusia mulai memikirkan ilmu pengetahuan, agama, seni, politik, dan sebagainya. Tetapi jika kebutuhan ekonomi tersebut tidak terpenuhi secara cukup, maka akan menimbulkan konflik antara pihak yang membutuhkan dan pihak yang berkecukupan.¹¹ Konflik juga membangun intensitas dan kekerasan lintas kelas. Intensitas memiliki arti

pengeluaran tenaga dan tingkat keterlibatan dari pihak-pihak yang berkonflik. Sedangkan kekerasan lintas kelas berarti adanya alat-alat yang digunakan salah satu pihak untuk saling bertentangan demi mencapai tujuan. Kekerasan lintas kelas dapat dilakukan dalam bentuk negosiasi dan kekerasan fisik.¹² Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemakaian teori konflik kepentingan Ralf Dahrendorf dipandang relevan untuk menganalisis pertentangan antara MBI dan Manusia Bumi untuk meraih kepentingan masing-masing.

Konflik kepentingan adalah sebuah konflik yang terjadi ketika sebuah lembaga atau organisasi terlibat dalam berbagai kepentingan, salah satu hal yang mungkin merusak motivasi hidup dan menimbulkan tindakan yang tidak etis.¹³ Pelaku dari konflik merupakan sebuah kelompok atau individu yang dapat merepresentasikan kelompok tertentu. Struktur kelompok terdiri dari serangkaian perilaku yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik kepentingan mencakup beberapa hal, diantaranya: perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.¹⁴

9 Novri Susan, *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Ed. 1., cet. 1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

10 Ramly dan Isre, *Peta pemikiran Karl Marx*.

11 Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Makassar: Prestasi Pustaka, 2007).

12 Doyle Paul Johnson dan Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid 1)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988).

13 Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, Edisi pertama, cetakan pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

14 Kamanto Sunarto, ed., *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1993).

Untuk mendukung penelitian yang akan dianalisis, maka peneliti terlebih dahulu mencari penelitian-penelitian terkait yang secara inheren membahas pertentangan dan kesadaran kelas para tokoh serta mendeskripsikan konflik kepentingan yang terdapat dalam karya sastra atau penelitian yang berkaitan dengan cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA. Adapun penelitian terdahulu yang telah didapat peneliti yaitu:

Pertama, artikel jurnal oleh Muhajir yang secara komprehensif menggunakan cerpen Simuladistopiakoronakra sebagai salah satu objek penelitian selain dua cerpen yang lain¹⁵. Adapun penelitian ini terpaut pada unsur intrinsik dari ketiga cerpen yang menjadi objek penelitian sehingga penelitian ini berusaha menggambarkan unsur-unsur intrinsik yang mencakup tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema, gaya, dan satire. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga cerpen ini memuat tema tentang virus korona dengan alur maju dan sudut pandang yang beragam. Dua cerpen menggunakan sudut pandang orang pertama dan satu cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga.¹⁶

Kedua, penelitian oleh Arif Rahman Hakim, dkk. yang menjelaskan beberapa konflik tokoh yang mengalami

perselisihan kondisi sosial dalam novel Maransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hilangnya citra kepemimpinan mamak dan datuk di masyarakat Minangkabau yang sekarang lebih mengedepankan kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan keluarga serta anaknya. Terjadinya pergeseran nilai tersebut dikarenakan kepentingan individu pada tokoh yang merasa sudah mapan dalam mengawal dirinya sendiri tanpa bantuan mamak.¹⁷

Ketiga, Lesarus Jehamat, dkk. yang menjelaskan bahwa ketidakpaduan antar tokoh yang terjadi dalam sebuah film dapat dianalisis menggunakan teori konflik kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sejumlah konflik ideologi yang terjadi dalam film Jenderal Soedirman; *pertama*, konflik nasionalisme sempit (Chauvinisme) melawan Fasisme; *kedua*, konflik nasionalisme melawan kolonialisme; *ketiga*, konflik nasionalisme melawan komunisme; *keempat*, konflik komunisme melawan kolonialisme. Semua konflik yang terjadi dilatarbelakangi oleh sentimen ideologi yang dianut atau pernah dianut oleh para tokohnya.¹⁸

15 Cerpen *Jalan Sunyi Menuju Mati* karya Fandrik Ahmad dan *Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra?* Karya Sasti Gotama

16 Muhajir Muhajir, "Analisis Struktural Tiga Cerpen Bertema Virus Korona," *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 17, no. 1 (31 Mei 2021): 60–75, <https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4438>.

17 Arif Rahman Hakim, Herry N Hidayat, dan Pramono Pramono, "Konflik Sosial dalam Novel Maransi," *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* 9, no. 1 (10 April 2020), <https://doi.org/10.25077/we.v9.i1.150>.

18 Rudolof Ngalu, Lasarus Jehamat, dan Laurensius D.E.P. Putra, "Semiotic Analysis of Ideology Conflict (Media Analysis of Sociology in General Soedirman's Film)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 1 (30 Januari 2020): 67–82, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.215>.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas kesemuanya ada yang memiliki kesamaan objek pada cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA dan ada hasil penelitian yang memakai teori yang sama, yaitu teori konflik Ralf Dahrendorf. Atas dasar demikian, penelitian-penelitian di atas cukup intens mendeskripsikan pergolakan konflik antar satu tokoh dengan tokoh yang lain. Namun tidak ada penelitian yang berobjek cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA dengan pendekatan teori konflik kepentingan Ralf Dahrendorf. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena konflik kepentingan dan bentuk-bentuk kekerasan lintas kelas yang terdapat dalam cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA. Cerpen ini menarik untuk diteliti karena relatif baru dan muatan konflik antar tokoh terlihat kentara saat dibaca. Selain itu, penelitian dengan menggunakan teori konflik kepentingan Ralf Dahrendorf terhadap cerpen Simuladistopiakoronakra masih baru dalam kajian sosiologi sastra Marxis. Semua analisis yang berkaitan dengan konflik kepentingan tersebut dapat disesuaikan dengan kenyataan dalam cerpen. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pertentangan dan kesadaran kelas para tokoh serta mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik kepentingan antar tokoh yang diuraikan di dalam cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan menggunakan rancangan korelasionalnya diharapkan dapat membantu mengetahui bentuk-bentuk konflik kepentingan dalam cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA dengan menggunakan teori konflik kepentingan Ralf Dahrendorf. Selanjutnya digunakanlah pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan data secara terperinci.¹⁹ Dengan demikian, penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamatinya.²⁰ Metode penelitian kualitatif deskriptif sejalan dengan penelitian ini karena memiliki tujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial dalam cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA melalui pendekatan konflik kepentingan. Sebagai pendukung metode kualitatif, teori konflik kepentingan digunakan sebagai strategi pembacaan dengan harapan dapat mengungkapkan pemaknaan baru. Metode struktural yang digunakan dengan mengaitkannya pada unsur-unsur struktur karya sastra misalnya penokohan, latar, dan plot.

19 Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Edisi 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

20 Lexy J Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

Adapun sumber data penelitian dibagi menjadi dua; sumber data primer, yaitu cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA dan sumber data sekunder mencakup buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diambil dari cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA merupakan kalimat-kalimat reflektif terkait identitas dan pertentangan kelas serta konflik kepentingan. Cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA berisi kritik sosial sehingga dapat menjadi bahan penelitian yang relevan dengan teori konflik kepentingan. Berdasarkan tuturan tokoh yang dinarasikan dalam cerpen tersebut dapat menunjukkan kepentingan antar pihak.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik baca catat. Setelah melakukan pembacaan atas cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA, kemudian mengklasifikasikan data dengan mencatatnya berupa paragraf yang sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun data tersebut dianalisis dengan metode spiral. Data dikumpulkan dengan membaca isi cerpen dan menginventarisasi, mengklasifikasi data dan menganalisis data dengan teori konflik kepentingan.²¹

Tinjauan Cerpen Simuladistopiakoronakra Karya Seno Gumira Ajidarma

Tema merupakan hal yang penting dalam pembuatan cerpen. Karena sebuah tema mempunyai peran yang esensial terhadap elemen struktural lain, seperti plot, tokoh, watak, dan latar. Selain itu, peran penting sebuah tema dalam karya sastra adalah menjadi elemen penyatu keseluruhan cerita. Adapun pembagian tema dapat berlandaskan pada pengalaman jiwa penulis. Menurut Nurgiantoro, ada lima tingkatan pengalaman jiwa dalam membedakan tema karya sastra, yaitu: tema fisik, organik, sosial, egoik, dan ketuhanan.²² Dan tema yang sesuai dengan cerpen Simuladistopiakoronakra adalah egoik. Yang dimaksud tema egoik adalah tema yang menyangkut reaksi pribadi tokoh sebagai individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai hasil imajiner, tokoh dalam karya tulis pun mempunyai permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi tokoh terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

Sebuah cerpen dapat diidentifikasi memiliki jenis tema egoik adalah memuat khayalan seseorang. Jika dilihat dari jenis, memang terdapat berbagai macam jenis tema, namun dalam prakteknya sangat sulit dijumpai sebuah karya yang hanya memuat satu tema saja, misalnya tema khayalan penulisnya saja. Di dalam cerpen

21 John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

22 Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015).

pasti terkandung tema lain, karena karya sastra seperti cerpen biasanya memiliki tema yang jamak. Hal ini dikarenakan cerpen kaya akan sudut pandang. Kejadian tema tersebut biasanya diperinci dengan memisahkannya menjadi tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok yang berperan menjadi keseluruhan ide dalam cerita dan menggunakan tema tambahan guna menyelipkan ide-ide kecil lain yang juga dianggap bermanfaat bagi pembaca.²³

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi problematika dalam karya sastra. Amanat cerpen adalah pesan moral seorang cerpenis yang diharapkan menjadi sesuatu yang bermakna bagi para pembaca, menjadi hikmah, renungan, atau nasihat melalui karyanya. Amanat cerpen pada umumnya mempunyai benang merah dan visi misi yang relevan dengan tema. Sudut pandang yang beragam dapat memengaruhi sensibilitas pembaca dalam memahami amanat yang terkandung dalam cerpen²⁴. Namun, makna cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA yang dapat dilihat dari sudut pandang pembaca adalah ketika manusia dilanda pandemi Covid-19 maupun Covid-44 tidak menjadikannya menunda perseteruan antar sesama manusia guna menanggulangi dampak destruktif pandemi. Melainkan tetap pongah terhadap distingsi dan

enggan melakukan pencegahan diri agar terhindar dari pandemi.

Cerpen Simuladistopiakoronakra termasuk cerpen kritis terhadap perubahan sosial masyarakat. Tidak mengherankan karena penulisnya merupakan salah satu pesohor sastra Indonesia yang ciamik dalam membuat karya tulis. Karena bukan berasal dari kebiasaan kebanyakan individu, pemahaman cerpen Simuladistopiakoronakra akan sedikit sulit bagi pembaca secara umum ketika memaknai isi cerpen tersebut dengan menggunakan sudut pandang “penderita wabah”. Sudut pandang terbalik akan menjadi cara yang digunakan peneliti dalam membaca dan menganalisis isi cerpen. Namun, adanya cerpen tersebut yang turut memberikan edukasi tentang bagaimana hal yang mungkin dilakukan masyarakat umum ketika pandemi melanda bumi secara luas. Tapi keadaan ini bukan berarti menyamaratakan kebiasaan jelek dari manusia lainnya, melainkan hanya sebatas edukasi tentang kemungkinan yang akan terjadi.

Fenomena Konflik Kepentingan Berdasarkan Teori Ralf Dahrendrof dalam Cerpen Simuladistopiakoronakra

Konflik kepentingan yang berobjek pada karya sastra membahas tentang teks sastra dengan caranya sendiri mengungkapkan konfrontasi antar tokoh, yaitu kesetaraan antar ras, bangsa, dan budaya yang telah membentuk kebutuhan akan eksistensi diri. Kajian tersebut meneliti bentuk-bentuk yang digunakan oleh para

23 Muhardi, *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*, Cet. 1 (Padang: Citra Budaya Indonesia, 2016).

24 Muhardi.

penulis dan kritisi dalam bentuk narasi akan kebutuhan para tokoh yang sarat kepentingan secara tekstual dalam karya mereka. Tak terkecuali cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA yang menceritakan kehidupan tokoh MBI dan komandannya yang secara nomaden di luar angkasa selalu merampas barang milik makhluk lain serta memiliki kepentingan yang lainnya. Sepintas MBI menjadi superordinat karena memiliki kuasa berupa kekuatan (*power*) untuk melucuti korban yang terjerebab dalam perangnya. Apabila MBI dan Komandannya memiliki kepentingan demikian, lain halnya dengan Manusia Bumi yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu merampas harta benda yang memiliki nilai milik pihak lain serta memakan barang-barang yang bisa dimakan dari hasil jaran.

Melalui penokohnya, cerpen ini menggambarkan beberapa model kepentingan dan bentuk-bentuk kekerasan lintas kelas yang sesuai dengan teori Ralf Dahrendrof. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan penggambaran model kepentingan antar tokoh berupa unit individu meliputi antagonis, protagonis, dan tokoh tambahan, serta adanya perbedaan kepentingan antar tokoh yang bersangkutan, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan berikut:

Model Kepentingan dalam Cerpen Simuladistopiakoronakra Karya SGA

Tokoh	Orientasi Kepentingan
MBI	Hidup biasa dengan rutinitas seorang penjahat
Komandan	Menyelamatkan manusia yang masih bisa diselamatkan
Manusia Bumi	Merampas segala barang yang bisa dimanfaatkan dan menghancurkan manusia lain yang dianggap musuh

Table 1. Daftar Orientasi Kepentingan pada tokoh cerpen Simuladistopiakoronakra

Berdasarkan pembahasan konflik kepentingan dan bentuk kekerasan lintas kelas, pembahasan konflik antar tokoh dalam cerpen Simuladistopiakoronakra memiliki relevansi dengan kajian konflik kepentingan yang digagas Ralf Dahrendrof. Cerpen Simuladistopiakoronakra mengangkat tema pandemi yang memuat keadaan huru-harunya penduduk bumi sebagai latar belakang cerita dan gejolak batin tokoh utama terhadap lingkungan sekitarnya.

Cerpen ini bercerita mengenai MBI, sang tokoh utama menjalankan tugas dari Komandan untuk kepentingan umat manusia di masa depan. Hidup dalam situasi serba kekurangan, tidak membuat MBI tertarik untuk mengurungkan tugas yang diembannya. Seperti pada tabel di atas, selain MBI terdapat Komandan dan Manusia Bumi sebagai tokoh sentral cerpen Simuladistopiakoronakra. Dalam pembagiannya, ketiga tokoh sentral ini, sesuai dengan pembagian model

kepentingan unit individu tokoh.

“Aku turun dari balik kegelapan langit laba-laba meluncur ke bawah, bergantung pada tali intesis laser dan logam dari sarang yang sebetulnya jerat terkejam dengan jejaring sepanjang galaksi, tempat segala pesawat luar angkasa yang sial kami sita bahan pangannya, lucuti awaknya setelah nyawanya kami bebaskan, dan bongkar pesawatnya untuk menambal sulam pesawat kami.”²⁵

Dari kutipan tersebut, kehidupan MBI dan Komandannya memiliki kehidupan yang serba kekurangan karena untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, pakaian, tempat tinggal) harus memasang perangkap di luar angkasa untuk menjerat pesawat luar angkasa. Bagi pesawat luar angkasa yang sial, mereka akan terjerembab dalam perangkap tersebut dan dapat dipastikan mereka akan mati dan nasib pesawatnya akan dibongkar untuk perawatan tempat tinggal MBI dan Komandannya.

Meski awalnya pola kehidupan sudah berjalan dengan stabil, Komandan melihat kondisi bumi yang sedang kacau dengan empati. Hal ini dikarenakan leluhur makhluk percampuran manusia dan ikan tersebut pada awalnya merupakan manusia murni. Jadi, komandan berkeinginan menyelamatkan umat manusia yang masih tersisa dan tidak terkontaminasi sifat arogan dan pongah manusia yang tidak memperdulikan pandemi demi kepentingan masing-masing.

“Bumi suram dan udara panas seperti asal mula kejadian ketika di luar kota rawa-rawa mengglegak bagaikan kawah dan puncak segala gunung mengalirkan magma termerah. Jika bukan karena tugas, aku tidak sudi tinggal lebih lama meski dari sinilah kami semua berasal sebelum menjadi makhluk setengah manusia, semenjak nenek moyangku dari masa entah kapan terusir dari Bumi dan terpaksa menerima lamaran bangsa ikan yang di dunia tanpa air tiada dapat hidup hanya dengan insang. Jadilah diriku produk rekayasa dengan nomor registrasi memanjang di tengkukku. Terajahkan seperti borgol anjing di tengkuk seekor ikan.”²⁶

Meskipun kutipan tersebut berasal dari MBI, tetapi karena kesamaan keturunan jadi dapat merepresentasikan Komandannya juga. Untuk mewujudkan ide si Komandan, ia memberi perintah kepada MBI untuk turun ke bumi dengan panduan mata-mata yang sudah mendahului keberadaan mereka di bumi. Pemberian perintah kepada MBI disertai fasilitas pedang katana untuk menjaga diri dari gangguan Manusia Bumi yang sedang dilanda degradasi kesejahteraan dan kemerosotan moral akibat pandemi. Hal ini terbukti dengan kekhawatiran Komandan karena meski mereka berdua hidup dalam kekurangan, tetapi masih layak untuk dirampok dalam pandangan Manusia Bumi.

“bawalah pedang katana ini,” kata Komandan, “meskipun kita oaria di jagat raya, bagi makhluk Bumi yang

25 “Simuladistopiakoronakra.”

26 “Simuladistopiakoronakra.”

satu itu masih terlihat layak dirampok jua.”

Betul kata Komandan. Setelah busana yang mereka tarik tiada terlucutkan karena melekat erat di kulit membusuk meski tubuhnya masih bernyawa, busana sintetis kumal untuk perjalanan luar angkasa yang kukenakan in terlalu menarik untuk tidak dirampas.”²⁷

Model perilaku kedua yaitu menyelamatkan manusia yang masih bisa diselamatkan digambarkan oleh perintah Komandan kepada MBI diperkuat dengan perintahnya yang menekan MBI demi kesuksesan tugas. Maksud dari Komandan adalah untuk kelangsungan hidup umat manusia di masa depan, meski perkembangbiakannya dengan kloning.

“Demi masa depan kemanusiaan, jangan sampai gagal,” kata Komandan.

Sempat terpikir olehku betapa kemanusiaan akan terpaksa dipertahankan dengan cara kloning...”

Lain halnya Manusia Bumi sebagai lawan MBI tergambarkan sebagai kelompok manusia berkebutuhan banyak tetapi belum terpenuhi sehingga berniat merampas segala sesuatu yang dapat dimanfaatkannya, terlebih dari manusia lain yang dianggap sebagai musuhnya. Keserakahan dan degradasi moral menjadi pionir utama dalam perilaku perampasan hak manusia lain.

“Perutku merasa mual dan ingin segera pergi ke galaksi lain menenggalkan

planet sampah ini, tetapi ketika aku bermakud melangkah, kakiku tidak bisa bergerak. Berpasang-pasang tangan telah memegang kedua kakiku, bahkan ada pula yang menggigit betis dan ujung sepatuku!”²⁸

Dalam kutipan di atas, karena rasa lapar dan tidak adanya bahan pangan yang dapat dimakan membuat MBI dipandang sebagai komoditas pangan berupa ikan dengan jenis langka sehingga tidak membuat Manusia Bumi berpikir panjang untuk memakannya. Rasa lapar Manusia Bumi tersebut menimbulkan sikap arogan terhadap segala sesuatu, bahkan ujung sepatu pun tidak luput dari gigitan mulut.

Puncak dari kepentingan Komandan yang direalisasikan oleh MBI adalah menyelamatkan bayi manusia. Penyelamatan ini tidak berlangsung lancar tanpa hambatan, melainkan banyak cegat dari Manusia Bumi yang menganggap ‘manusia yang hendak diselamatkan’ tersebut merupakan anak dari (yang dianggap) musuh.

“Aku memang harus memburu dan menghentikannya. Tugasku adalah menyelamatkan bayi manusia terakhir yang baru lahir, tugasnya adalah membunuh bayi itu karena lahir sebagai keturunan musuh...”

Meski penuh halangan, MBI dapat melewati semua halangan yang menghambatnya kecuali yang terakhir. Ia mengalami peristiwa penusukan lewat lemparan belati yang menusuk dadanya

27 “Simuladistopiakoronakra.”

28 “Simuladistopiakoronakra.”

sehingga tugas penyelamatan manusia terakhir berhasil dengan imbalan nyawa yang dipertaruhkannya.

“Aku memang harus memburu dan menghentikannya. Tugasku adalah menyelamatkan bayi manusia terakhir yang baru lahir, tugasnya adalah membunuh bayi itu karena lahir sebagai keturunan musuh...”

Namun, ini segera terjawab ketika dua belati melenkung itu melesat berputar-putar ke arahku. Belati yang menuju ke arah tali berhasil kusampok jatuh dengan pedang katana, pada saat itu belati melenkung yang lain melesak ke dadaku...”

Berdasarkan ketiga model sikap kepentingan antar individu, MBI sebagai tokoh utama memiliki pengaruh yang dominan dalam pengaruh kepentingan pihak-pihak yang lain. Sebagaimana sebuah masyarakat dalam kehidupan nyata yang banyak interaksi antar manusia.

Dalam cerpen ini, SGA menceritakan beberapa kejadian yang membuat MBI memiliki peran sentral dalam alur cerita. Diantaranya saat kelompok manusia mulai menjarah MBI karena ketertarikan pada atribut pakaiannya meskipun hanya busana sintetis kumal. Apalagi ketika MBI melesat menuju bayi yang hendak diselamatkan dan peristiwa itulah yang menjadi klimaks cerita.

Bentuk Negosiasi dan Kekerasan Fisik Berdasarkan Kekerasan Lintas Kelas

Tokoh	Negosiasi	Kekerasan Fisik
MBI	0	3
Komandan	1	0
Manusia Bumi	0	1

Table Daftar bentuk kekerasan lintas kelas pada tokoh cerpen Simuladistopiakoronakra

Melalui pembagian peran tokoh dalam cerpen Simuladistopiakoronakra berdasarkan pada model perilaku antar tokoh, ditemukan adanya dua bentuk kekerasan lintas kelas yang dilakukan para tokoh. Yakni pemahaman negosiasi yang melibatkan tuntutan tanpa kekerasan fisik dalam mencapainya dan kekerasan fisik sebagai bentuk tuntutan yang melibatkan kekerasan fisik pada tubuh tokoh. Pemahaman pertama mengenai negosiasi ditemukan pada tokoh komandan sebagai salah satu pihak yang berkepentingan. Dan pemahaman sebaliknya, ditemukan pada tokoh MBI dan (kelompok) Manusia Bumi.

“jelek-jelek mereka masih keturunan nenek moyangnya nenek moyang kita,” Komandan menjelaskan, “jika mereka punah, kita kehilangan jejak asal-usul kita...”

Kutipan tersebut menjelaskan negosiasi Komandan kepada MBI agar mematuhi tanpa melakukan

kekerasan atas nama otoritasnya sebagai komandan agar dipatuhi. Dalam kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya seorang bawahan sudah selayaknya mematuhi perintah atasan. Perintah adalah suatu intruksi yang mengandung tuntutan pemenuhan. Sedangkan sebagai bawahan selalu memiliki kepentingan pribadi yang ingin dijalankan. Untuk memenuhi kepentingan pribadi setelah adanya perintah, sebaiknya menunda kepentingan pribadi untuk menuntaskan perintah atasan terlebih dahulu.

“Tidak perlu dipertanyakan bagaimana aku dapat mengambilnya dengan sebat dari sarung pedang melintang di punggungku, menggerakkan secepat kilat tanpa bisa dilihat mata telanjang, dan sosok-sosok yang menerjang maju untuk menjarahku roboh bergelimpangan.

Aku bergeser sedikit dan menggerakkan pedangku tanpa perlu menoleh ke belakang, nyawa keturunan langsung manusia ini pun segera terbang.

Aku segera melesat dengan pedang katana berdarah. Tidak perlu kutengok lagi berpasang tangan yang pergelanggannya kubabat putus maupun kepala yang terpaksa kusepak agar tak harus memenggalnya. Pengendara sepeda motor yang mengayunkan kapak kutendang sampai terpental dan kini aku melaju dengan sepeda motor bertenaga matahari.”

Kutipan di atas menunjukkan usaha MBI melakukan perlawanan berupa kekerasan fisik untuk membela diri. Manusia Bumi yang menganggap MBI

sebagai musuh secara terang-terangan mengeroyok MBI untuk mendapatkan baju sintetis kumal dan memakannya karena sebagian Manusia Bumi menganggap MBI sebagai ikan hidup dan sebagainya yang lain menganggapnya sebagai musuh karena memiliki tubuh layaknya manusia tetapi memiliki kepentingan yang berbeda. Kekerasan yang dilakukan dengan fasilitas pedang memudahkannya melakukan perlawanan.

Tidak jauh berbeda dengan MBI, tokoh Manusia Bumi sebagai tokoh lawannya melakukan bentuk kekerasan fisik yang lebih tragis. Bagi Manusia Bumi yang merupakan lawan bagi tokoh MBI, ia memiliki alasan yang diperjuangkan dalam melakukan perlawanan. Diantaranya yaitu melanggar kepentingan kelompoknya untuk mengakuisisi komoditas yang ada di bumi dan menyinkirkan saingannya hingga ke anak turunnya.

“Namun, ini segera terjawab ketika dua belati melengkung itu melesat berputar-putar ke arahku. Belati yang menuju ke arah tali berhasil kusampok jatuh dengan pedang katana, pada saat itu belati melengkung yang lain melesak ke dadaku.”

Adanya konflik antara MBI dengan Manusia Bumi sebagai wujud konflik kepentingan dari pihak yang berlawanan. Mulai dari kedatangan MBI yang disambut oleh sekelompok manusia yang ingin mengeksploitasinya hingga akhir alur pun dia tampak selalu berkonfrontasi dengan pihak lawannya. Meskipun kepentingan

Komandan yang diwakili MBI bisa tercapai dengan terselamatkannya bayi manusia, tetapi nyawa MBI sebagai taruhan keberlangsungan atas perkembangbiakan manusia, yang dalam cerpen Simuladistopiakoronakra, dilakukan secara kloning.

KESIMPULAN

Kemunculan karya sastra yang muncul dengan perantara penulis pasti memiliki bias intelektual, baik secara internal (dalam diri penulis) maupun eksternal (luar diri penulis). Penggunaan pendekatan sosiologi sastra memiliki relevansi terhadap tergambarkannya permasalahan yang melingkupi penulis karya sastra. Dalam penelitian ini, cerpen Simuladistopiakoronakra karya SGA yang mengangkat tema pandemi sebagai latar belakangnya dijadikan objek penelitian kali ini. Hiruk pikuk bumi selama pandemi melada bumi dalam cerpen ini mendorong peneliti untuk mengamati konflik antar tokoh dan bentuk kekerasan di dalamnya. Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan bahwa tiga tokoh utama dalam cerpen Simuladistopiakoronakra yang menggambarkan konflik kepentingan antar ketiganya dan terdapat dua kekerasan lintas kelas, yaitu negosiasi dan kekerasan fisik. Tokoh MBI yang menjadi agen kepentingan tokoh Komandan sejatinya memiliki kepentingan pribadi berupa kehidupan layaknya rutinitas sebelum menjalankan tugas, tokoh Komandan menggambarkan atasan yang otoriter, dan tokoh Manusia Bumi menggambarkan penduduk bumi yang arogan dan enggan

berkompromi.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Escarpit, Robert, dan Ida Sundari Husen. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Hakim, Arif Rahman, Herry N Hidayat, dan Pramono Pramono. "Konflik Sosial dalam Novel Maransi." *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* 9, no. 1 (10 April 2020). <https://doi.org/10.25077/we.v9.i1.150>.
- Johnson, Doyle Paul, dan Robert M. Z. Lawang. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid 1)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Koeswara. *Psikologi Eksistensial; Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco, 1987.
- Kurniawan, Heru. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Edisi pertama, Cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muhajir, Muhajir. "Analisis Struktural Tiga Cerpen Bertema Virus Korona." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 17, no. 1 (31 Mei 2021):

- 60–75. <https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4438>.
- Muhardi. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Cet. 1. Padang: Citra Budaya Indonesia, 2016.
- Ngalu, Rudolof, Lasarus Jehamat, dan Laurensius D.E.P. Putra. "Semiotic Analysis of Ideology Conflict (Media Analysis of Sociology in General Soedirman's Film)." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 1 (30 Januari 2020): 67–82. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.215>.
- Noor, Redyanto, Mulyo Hadi Purnomo, Universitas Diponegoro, Fakultas Sastra, dan Jurusan Sastra Indonesia (Fasindo). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro (Fasindo), 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 1988.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Makassar: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ramly, Andi Muawiyah, dan Moh. Shaleh Isre. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2000.
- kompas.id. "Simuladistopiakoronakra," 5 Juli 2020. <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2020/07/05/simuladistopiakoronakra>.
- Sunarto, Kamanto, ed. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1993.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Ed. 1., cet. 1. Rawamangun, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Wellek, René, Austin Warren, dan Melani Budianta. *Teori Kesusastaan*. Cet. 6. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

